

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh Zainuddin, NIM. 07.16.2.0829, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 06 Mei 2010 M, bertepatan dengan 21 Jumadil Ula 1431 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc, M.A. Ketua Sidang ( )
2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Sek.Sidang ( )
3. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. Penguji I ( )
4. Dra. Kartini, M.Pd. Penguji II ( )
5. Drs. Hamsah K., M.HI. Pembimbing I ( )
6. Drs. Mardi Takwim, M.HI. Pembimbing II ( )

**IAIN PALOPO**  
Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc. MA.  
NIP.19490823 198603 1 001

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 200003 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 22 Maret 2010

Yang menyatakan,

# IAIN PALOPO

Zainuddin  
NIM 07.16.2.0829

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لحمده رب لعلمين و لصلاة و لسلا على نبينا محمد صلى الله عليه و لم و على له  
و صحابه جمعين

Segala puji penyusun persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., Drs. H. Muhazzab Said, M.Si., dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo.

3. Drs. Hamzah K., M.HI., dan Drs. Mardi Takwim, M.HI., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusunan sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orangtua penulis, isteri, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 22 Maret 2010

**IAIN PALOPO** Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	7
B. Prinsip-prinsip Pembinaan Ekstrakurikuler .....	10
C. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran .....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Variabel Penelitian .....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	45
C. Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPNegeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	48

D. Upaya Peningkatan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	56
E. Hambatan dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Tomoni Tahun Pelajaran 2009/2010	39
Tabel 4.2	Jumlah Siswa pada SMP Negeri 1 Tomoni Tahun Pelajaran 2009/2010	43
Tabel 4.3	Guru Memotivasi Siswa Menanamkan Semangat Yang Tinggi dalam Berlatih	50
Tabel 4.4	Motivasi Dilakukan agar Siswa Memiliki Daya Kompetitif	50
Tabel 4.5	Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Didampingi Wali Kelas	51
Tabel 4.6	Hubungan Guru dengan Pemerintah dan Masyarakat Baik	52
Tabel 4.7	Kegiatan Ekstrakurikuler Dibantu Oleh Pengurus Komite SMP Negeri 1 Tomoni	53
Tabel 4.8	Memberikan Bimbingan, Arahan dan Nasihat kepada Siswa agar Menjalani Latihan Sesuai Prosedur	53
Tabel 4.9	Siswa Merasa Bersemangat Mengikuti Latihan pada Kegiatan Ekstrakurikuler	54
Tabel 4.10	Siswa Memiliki Kemampuan/Skill dalam Berkompetisi	54
Tabel 4.11	Siswa Merasa Bersemangat Latihan karena Pembinaan Kegiatan Didampingi Wali Kelas	55
Tabel 4.12	Siswa Mendapat Bimbingan, Arahan, dan Nasihat dari Guru agar Menjalani Latihan Sesuai Prosedur	55

## ABSTRAK

Zainuddin, 2010. “Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Drs. Hamsah K., Pembimbing II: Drs. Mardi Takwim, M.HI.

Kata Kunci: Pembinaan, Ekstrakurikuler

Skripsi ini membahas tentang “Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Judul ini diangkat berdasarkan pokok masalah yang dibahas yakni: 1) bagaimana pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni, 2) bagaimana peran guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni, 3) upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) apa hambatan dan cara mengatasinya. Pembahasan masalah ini diperkaya dengan kajian pustaka meliputi definisi kegiatan ekstrakurikuler, prinsip-prinsip pembinaan ekstrakurikuler, dan tugas dan peran guru dalam pembelajaran.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan statistic kuantitatif, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni dilakukan secara terprogram oleh guru pendamping program pengembangan diri, di bawah tanggung jawab wali kelas masing-masing. Peranan guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni adalah sebagai motivator, mediator, dan konselor. Upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur yaitu: membina partisipasi aktif dengan *stakeholder* yaitu orang tua siswa, pengurus komite, dan pihak kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Luwu Timur, mengintensifkan dukungan yang konstruktif dari pengurus komite, membina kedisiplinan guru dan siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dan menanamkan rasa tanggung jawab pada guru pendamping. Hambatan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni adalah sarana dan prasarana serta keterampilan guru kurang. Sedangkan cara mengatasinya yaitu pengurus komite sekolah memediasi kepada pemerintah kabupaten supaya dibantu melengkapi kebutuhan peralatan, dan memberikan bantuan tenaga dari luar yang memiliki keahlian.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 24 Maret 2010

Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zainuddin

NIM : 07.16.2.0829

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Drs. Hamsah K., M.HI.

NIP 19581231 199103 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”, yang ditulis oleh ZAINUDDIN, NIM. 07.16.2.0829, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 24 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hamsah K., M.HI.  
NIP 19581231 199103 1 002

Drs. Mardi Takwim, M.HI.  
NIP 19680503 199803 1 005



# IAIN PALOPO

## ZAINUDDIN

BAB I	PENDAHULUAN .....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	4
	C. Hipotesis.....	4
	D. Tujuan Penelitian .....	5
	E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	KAJIAN PUSTAKA .....	7
	A. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	7
	B. Prinsip-prinsip Pembinaan Ekstrakurikuler .....	10
	C. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran .....	16
BAB III	METODE PENELITIAN .....	29
	A. Jenis Penelitian .....	29
	B. Variabel Penelitian.....	30
	C. Definisi Operasional Variabel.....	30
	D. Populasi dan Sampel.....	30
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
	F. Teknik Analisis Data .....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
	B. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.....	45
	C. Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPNegeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	48
	D. Upaya Peningkatan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	56
	E. Hambatan dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur .....	59
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan .....	64
	B. Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA 65



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan garda terdepan pada setiap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Bagaimana pun idealnya sistem pendidikan, kurikulum, fasilitas memadai, namun penentu keberhasilan pendidikan ada pada guru. Karena itu, peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan sangat menentukan.

E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, berpendapat bahwa:

Kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru. Pada kondisi ini guru dituntut untuk menjadi penyampai informasi yang baik kepada peserta didik dan masyarakat bahwa tugas guru adalah membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Pada posisi ini, guru memikul dua beban sekaligus yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban moral sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Jadi, jabatan guru adalah jabatan keahlian atau profesi yakni pelayanan pendidikan, dan juga jabatan sosial yakni bahwa guru itu adalah bahagian dari pada masyarakat sehingga iapun bersedia menjadi pelayan masyarakat. Dalam kondisi inilah, guru tidak jarang di posisikan sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan, di mana masyarakat menilai kinerja guru seiring dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15.

Hal yang perlu dicermati, bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur yaitu kurikulum, isi pendidikan, proses pembelajaran, evaluasi, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, serta bahan ajar. Karena itu, masalah-masalah kurikulum, kualitas guru, metode pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya menjadi salah satu bagian yang dominan dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Peranan guru sebagai manajer kelas hendaknya mampu melihat dan membaca peta potensi dan bakat siswa. Secara individual, setiap siswa mempunyai bakat tersendiri yang potensial berkembang sesuai dengan arah pembimbingan dan pembinaan yang diperoleh dari lingkungannya terutama dari guru. Tugas ini tentu saja tidak mudah karena membutuhkan keterampilan khusus dan pengalaman yang cukup.

Di beberapa sekolah, tidak menutup kemungkinan juga pada SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur masih dijumpai proses pembelajaran berjalan tidak efektif, kurang dinamis, bahkan ada siswa yang malas mengikuti pelajaran tertentu. Indikatornya dapat dilihat pada situasi kelas di mana siswa kurang bergairah, tidak kreatif, tidak interaktif dalam proses pembelajaran, bahkan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terjadi akibat ketidaksiapan guru memberikan kegiatan-

---

<sup>2</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 2003), h. 14.

kegiatan yang menyenangkan, kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan mengekspresikan potensi siswa misalnya; melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).

Prestasi non-akademik yang diperoleh sekolah masih minim, kreativitas siswa kurang berkembang, latihan-latihan kegiatan ekstrakurikuler kurang intens karena fasilitas dan dukungan dana tidak memadai. Penyebab lainnya, mungkin karena guru terjebak pada anggapan yang keliru bahwa mengajar adalah merupakan pekerjaan atau tugas rutin, sehingga kreativitas dan inisiatif guru hilang.

Kondisi semacam ini tentunya semua pihak tidak mengharapkan, terutama pihak orang tua siswa. Karena itu, diperlukan adanya perhatian pihak guru bahwa disatu pihak, guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, dan menghilangkan kebosanan siswa dengan cara memberikan layanan dan bimbingan karir melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara positif. Sementara di pihak lain, siswa diharapkan mengalami proses belajar yang efektif, yakni memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, sesuai dengan kondisi sekolah.

Harapan dan realitas pelaksanaan pembelajaran pada SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur sebagaimana dikemukakan di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan menelusuri bagaimana peranan guru dalam pembinaan ekstrakurikuler siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari sebuah judul yaitu “Peranan Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Hasil

penelitian akan diuraikan dalam skripsi sebagai karya tulis ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para guru di Kecamatan Tomoni, dan kepada peneliti lainnya dalam rangka pengembangan pengetahuan bidang pendidikan dan keguruan dengan kajian yang lebih komprehensif.

### ***B. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana peranan guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
3. Apa hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur dan bagaimana cara mengatasinya?

### ***C. Hipotesis***

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur dilakukan secara terprogram oleh guru pendamping program pengembangan diri, di bawah tanggung jawab wali kelas.

2. Peranan guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur yaitu sebagai motivator, mediator, dan konselor bagi siswa beraktivitas pada berbagai kegiatan di luar jam pelajaran.

3. Hambatan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur adalah dukungan sarana dan prasarana, serta skill guru kurang memadai.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan kegiatan ekstra-kurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui peranan guru dalam rangka pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

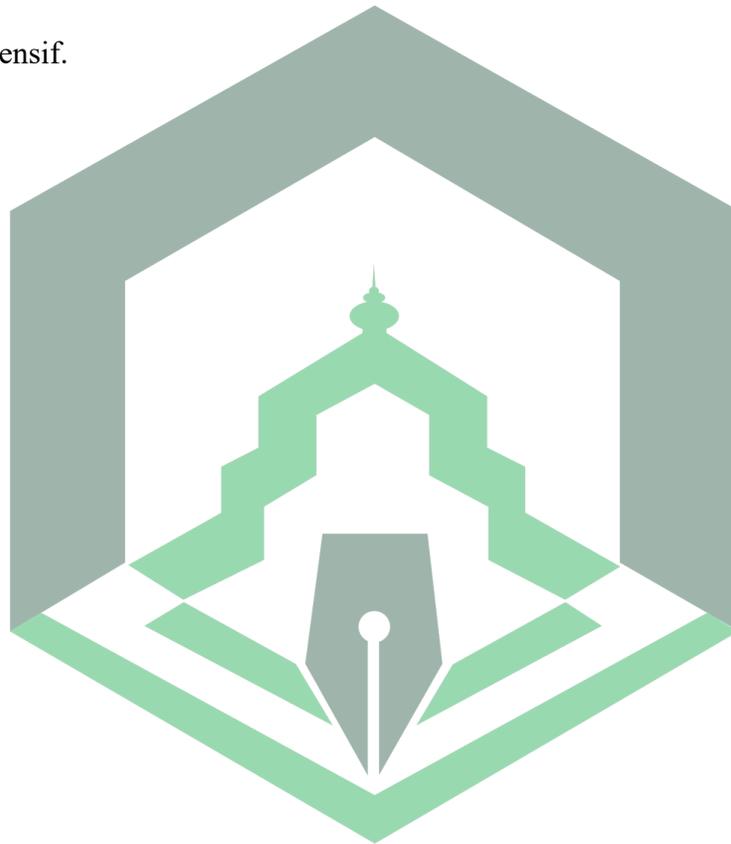
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

1. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur sehingga sekolah ini dapat berkiprah dalam bidang pendidikan secara kompetitif.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pembinaan siswa pada khususnya di Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

3. Dapat menjadi kontribusi bagi penelitian lanjutan dalam bahasan yang lebih komprehensif.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Definisi dan Faktor-faktor Kesulitan Belajar*

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” (sangat pintar, sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan tinggi.<sup>1</sup>

Namun demikian, realitas di sekolah kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal). Hal ini disebabkan oleh karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Ketidak stabilan kesehatan, latar belakang ekonomi, sikap apatis, kebiasaan buruk mengikuti proses pembelajaran tidak jarang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala psikis pada diri siswa yang nampak baik pada proses belajar maupun

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 172.

pada hasil belajar karena adanya faktor penghambat tercapainya tujuan belajar siswa.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Secara esensial, sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu siswa dapat belajar secara optimal. Karena itu, mengajar penekanannya haruslah memberi pengaruh kepada siswa secara individual dan bukan kelompok, karena setiap siswa memerlukan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Mengabaikan karakteristik masing-masing siswa akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar.<sup>2</sup>

Di sisi lain, fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas pada menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah, juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik tema-teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XIII; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2006), h. 120.

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 173.

Lebih lanjut, Muhibbin Syah mengklasifikasi penyebab timbulnya kesulitan belajar secara garis besarnya terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.<sup>4</sup>

Slameto mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang menentukan berhasilnya pembelajaran atau mengalami kesulitan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah faktor siswa (baik secara intern maupun ekstern), faktor guru, dan faktor sarana dan prasarana belajar.

#### 1. Faktor Siswa

Membahas masalah di dalam belajar, maka tidak terlepas pada siapa sebenarnya yang belajar. Warga belajar atau siswa, itulah yang sangat erat kaitannya dengan belajar tersebut. Dalam belajar banyak faktor yang menjadi penghambat sehingga terjadi kesulitan belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan ekstern siswa.

##### a. Faktor Intern (psikis).

Faktor psikis atau intern yaitu yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor kesulitan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor itu menyangkut hal-hal berikut:

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

### 1) Intelegensi

Faktor intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam belajar. Anak yang intelegensinya normal atau lebih pada umumnya akan dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, dengan syarat faktor-faktor lain cukup menunjang. Bilamana intelegensi anak rendah sukar baginya mencapai hasil belajar yang baik. Dalam usaha belajarnya anak sukar mengerti apa yang sedang dipelajarinya. Anak-anak yang demikian membutuhkan lebih banyak bantuan dari pihak pendidik dan orang tuanya, supaya hasil belajarnya dapat memuaskan.<sup>5</sup>

Memperhatikan uraian tersebut, maka intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Jadi intelegensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.

### 2). Bakat

Bakat adalah potensi kecakapan yang dibawa sejak lahir. Kita sering menjumpai anak mempelajari suatu pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya. Misalnya seorang anak sangat berbakat pada bidang musik (seni) tidak berbakat pada bidang teknik atau lainnya. Keterpaksaan seorang anak menjalani apa yang tidak sesuai dengan pilihan hatinya akan sangat sulit untuk menekuninya atau sebaliknya seorang anak dengan pilihan hatinya sendiri akan lebih mudah menekuninya.

---

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 59.

### 3). Minat

Faktor yang turut mempengaruhi belajar adalah tidak adanya minat anak terhadap suatu pelajaran. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka anak yang mendapat pelajaran yang tidak sesuai minat/keinginannya menyebabkan ia tidak dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik pada bahan pelajaran yang dihadapinya dan ia merasa segan untuk belajar. Hal tersebut dapat dipahami, karena minat dan perhatian erat sekali hubungannya. Minat timbul bila ada perhatian, demikian pula bahwa perhatian timbul jika ada minat. Minat adalah adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan.<sup>6</sup>

Demikian pula, Soeganda Poerbakatja mengemukakan bahwa: minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu hal yang berasal dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari murid-murid. Minat merupakan suatu kaedah pokok dalam didaktik.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memberikan pengertian dan kesenangan terhadap sesuatu yang diinginkan. Minat sering kali timbul bila ada perhatian, maka untuk menimbulkan minat, seharusnya menimbulkan perhatian.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>7</sup>Soegarda Poerbakatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 214.

Untuk mengetahui seberapa jauh berminat tidaknya siswa terhadap suatu bidang studi, secara umum dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, membuat catatan, rajin belajar, kelengkapan buku-buku dan alat-alat belajar yang diperlukan. Juga dapat dilihat pada fenomena psikisnya, apakah ia tekun atau gelisah, dan lain-lain.

#### 4). Motivasi

Motivasi sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannya pun dalam mengikuti pelajaran semakin bertambah. Bila terjadi siswa fasif, tidak bersemangat maka hal itu pertanda mengalami kesulitan. Karena itu, peran guru untuk mengatasi kesulitan belajar ini sangat dibutuhkan siswa.

#### 5). Metode Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, dapat disebabkan oleh karena tidak digunakannya metode belajar secara efisien. Belajar efisien berarti

diperolehnya hasil optimal dengan tenaga dan biaya yang sedikit mungkin dan waktu yang relatif singkat.<sup>8</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Setelah mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam belajar yang bersifat intern (psikis), maka tidak menutup kemungkinan faktor ekstern pun ikut mempengaruhi kesulitan belajar bagi siswa. Adapun faktor ekstern itu menyangkut hal-hal berikut:

##### 1). Kurang Sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Kurang sehat itu dapat disebabkan oleh akibat suatu penyakit, kurang cukup makan, kurang gizi dan vitamin. Anak yang kurang sehat itu cepat lelah, mudah mengantuk, pusing, daya konsentrasi dan perhatiannya mudah hilang, kurang semangat daya ingat dan ketajaman pikiran anak dapat terganggu. Oleh karena kurang sehat, penerimaan, pemrosesan, dan respon terhadap pelajaran menjadi lemah.

##### 2). Faktor Orang Tua (Keluarga)

Faktor orang tua atau keluarga adalah salah satu bagian yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dukungan dan perhatian orangtua terhadap kebutuhan pendidikan anaknya akan menyimpan kesan positif anak terhadap orangtuanya, sebaliknya bila orangtuanya acuh saja akan tersimpan kesan negatif. Misalnya cara mendidiknya di rumah tangga, pendidikan dari orang tua yang tidak

---

<sup>8</sup>Slameto, *op. cit.*, h. 51.

sesuai dengan arahan dan tuntunan ilmu mendidik, ketidak mampuan dana, maka hal ini anak kemungkinan tidak mengerti/menerimanya dengan baik.

### 3). Hubungan siswa dengan guru

Guru yang baik adalah guru yang senang pada pelajaran yang diajarkan dan senantiasa mempunyai hubungan yang baik dengan siswanya, sehingga anak juga lebih terdorong untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang disajikan.

### 4). Sekolah

Sekolah merupakan sosial bagi anak bergaul dengan temannya. Lingkungan merupakan faktor pendidikan yang cukup besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah atau kelas yang mengalami jumlah murid yang lebih banyak dari standar yang telah ditentukan, menyebabkan mengalami gangguan dalam belajar. Jumlah murid yang melebihi target yang telah ditentukan, dapat membuat siswa yang mengalami prestasi menurun disebabkan suasana kelas yang tidak memungkinkan anak belajar dengan baik dan akan menjadi kesulitan belajar baginya.<sup>9</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak yang telah penulis kemukakan, baik yang bersifat intern maupun ekstern, keduanya saling mempunyai hubungan yang erat sekali. Dapat disimpulkan bahwa problema atau kesulitan belajar ini perlu mendapat perhatian dari para pendidik, sebab tanpa

---

<sup>9</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik metodologi Pengajaran*, (1986), h. 69.

mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa, maka pendidik akan sulit mengenal muridnya di dalam proses belajar mengajar.

## 2. Faktor Guru

Guru dapat juga merasakan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Guru di sekolah adalah pendidik utama yang bertanggung jawab mengenai pendidikan anak sesudah orang tua. Guru pada dasarnya melanjutkan serta memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan yang dilaksanakan oleh guru adalah untuk mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan bahkan sejalan, simultan dan berlangsung secara integral.

Faktor yang turut mempengaruhi kesulitan mengajar bagi guru secara umum terdiri atas 2 faktor, yaitu tidak adanya kesiapan yang bersifat fisik dan tidak adanya kesiapan yang bersifat non-fisik.

### a. Tidak adanya kesiapan yang bersifat fisik;

Seorang guru sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, maka secara fisik ia benar-benar menunjukkan adanya wibawa seorang guru. Jika kesiapan tersebut tidak ditunjukkan, maka guru akan nampak dimata murid sebagai seorang yang biasa, kewibawaan seorang guru akan hilang dan pengaruhnya terhadap siswa akan nampak dengan tidak adanya perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan akan sia-sia.

Kesiapan yang bersifat fisik dimaksudkan ialah:

- 1). Kondisi badan yang benar-benar sehat.
- 2). Kesiapan dan kebersihan yang selalu terlihat jelas.
- 3). Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Dengan demikian kesan di atas, tentu merupakan kondisi yang memungkinkan guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Bilamana seorang guru yang belum memenuhi kesiapan fisik seperti selalu sakit-sakitan, penampilan tidak rapih dan selalu morat marit, serta selalu bersikap yang tidak wajar, maka pastilah guru tersebut sulit untuk mampu memberikan pelajaran secara baik. Disamping itu citra murid terhadap guru yang demikian sangatlah tidak menguntungkan.

- b. Tidak adanya kesiapan yang bersifat non-pisik

Kesiapan yang bersifat non-pisik antara lain:

- 1). Dikuasainya bahan secara baik.
- 2). Dikuasainya metodologi mengajar secara mantap.
- 3). Dikuasainya teknik berkomunikasi dengan murid dan atau orang tua.

Ketiga hal tersebut di atas, jika tidak dikuasai seorang guru, maka materi pelajaran yang akan disampaikan tidak akan berhasil dengan baik. Tidak dikuasainya bahasa dan materi pelajaran secara baik oleh seorang guru, maka biasanya akan timbul keragu-raguan terhadap apa yang ia harus katakan. Dan jika timbul keraguan, maka akibat lebih jauh kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri sudah mulai goyang. Oleh karena itu, penguasaan bahan secara baik adalah

salah satu keharusan jika ingin lebih berhasil secara terampil melaksanakan tugas-tugas mengajar.

Metode mengajar yang tidak dikuasai akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi siswa, yaitu kurang dipahaminya dan mungkin tidak dimengertinya sama sekali tentang apa yang diajarkan kepada mereka. Penguasaan metode mengajar haruslah benar-benar dikuasai secara mantap agar proses mengajar dapat berlangsung dengan baik dengan hasil maksimal.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru jika sudah siap, baik itu kesiapan fisik maupun kesiapan non fisik ditambah lagi dengan intensitas/frekuensi mengajar yang memadai serta dilaksanakan dengan penuh disiplin, maka kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan baik.

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah alat-alat pendidikan dalam belajar mengajar. Alat pendidikan itu ialah semua tindakan, perbuatan dan sikap mendidik, setiap situasi yang diciptakan dan semua perlengkapan yang dimanfaatkan oleh pendidik di dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang membimbing siswa ke tujuan pendidikan. Sebagai contoh perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar ialah buku pelajaran dan bacaan, alat peraga, laboratorium, alat keterampilan, kesenian, dan olah raga.

Alat pendidikan itu dapat digunakan setiap waktu, tempat dan situasi dimana berlangsung intraksi dan komunikasi edukatif atas proses belajar mengajar. Alat pendidikan ini merupakan sarana sebagai salah satu faktor yang menentukan

berhasilnya proses belajar mengajar. Pendidikan menggunakan sarana tersebut secara efektif, kreatif, dinamis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain pendidik yang menentukan berhasil tidaknya penggunaan alat pendidikan itu sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melibatkan secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap siswa yang berlangsung pada setiap lingkungan pendidikan.

Semua tindakan dan sikap pendidik/guru harus dapat menciptakan situasi edukatif yang memungkinkan siswa atau siswa menambah atau memperoleh pengalaman baru, baik secara positif maupun negatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman positif itu berupa tindakan pencegahan, dorongan, bimbingan, pengajaran, suruhan, larangan, pujian dan lain-lain. Sedangkan pengalaman yang negatif contohnya tindakan hukuman, tindakan perbaikan atau penjeratan. Salah satu alat pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah perlengkapan yang disediakan untuk membantu menyukseskan proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Perlengkapan itu berupa; perangkat lunak berupa kurikulum dan metode, dan perangkat keras berupa sarana fisik seperti gedung, mobiler, alat praga.<sup>10</sup>

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh, yang harus dikuasai untuk mencapai sesuatu tingkat pendidikan yang berarti tanpa

---

<sup>10</sup>Slameto, *op. cit.*, h. 67.

adanya kurikulum, maka tujuan pendidikan atau proses belajar mengajar tidak akan tercapai.<sup>11</sup>

Bagaimana pun bentuk dan karakteristik semua kurikulum, maka ia terdiri dari unsur-unsur tertentu, yang dimaksud disini ialah:

- a. Unsur tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan yang ingin dicapai.
- b. Unsur pengalaman-pengalaman dan kegiatan belajar.
- c. Unsur mata-mata pelajaran.
- d. Unsur organisasi dan integrasi pengalaman belajar
- e. Unsur teknik dan program evaluasi prestasi belajar yang dicapai dan evaluasi mengenai unsur-unsur kurikulum secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Tak lepas dari metode mengajar, seorang guru sangat memegang peranan penting di dalam keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini bagaimana seorang guru menggunakan metode mengajar yang baik, sebab salah satu penyebab kesulitan belajar siswa yang dapat langsung dirasakan ialah teknik atau cara penyampaian materi pelajaran yang dipergunakan guru.

Soli Abimayu yang dikutip Slameto, mengemukakan bahwa metode mengajar seorang guru dapat pula menjadi kesulitan belajar jika;

- 1). Metode mengajar tidak memungkinkan anak untuk aktif sendiri berusaha sendiri, melakukan eksperimen dan sebagainya.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 20.

2). Metode mengajarnya tidak menarik dan tidak menimbulkan motivasi atau gairah siswa.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan itu, kondisi fisik sekolah pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh letak sekolah, bentuk bangunannya, daya muat kelas yang terbatas, kondisi bangunan yang sudah membahayakan keselamatan siswa. Kondisi ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa.

Sekolah yang terletak di dekat pabrik, pasar, jalan raya akan menimbulkan kegundahan dan kebisingan. Demikian pula sekolah yang terletak di daerah rawa-rawa, setiap musim hujan selalu terjadi banjir.

Bentuk bangunan yang tidak memungkinkan untuk terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ventilasi dan penerangan kurang memenuhi standar kesehatan. Demikian pula letak jendela yang rendah memudahkan siswa mengalihkan perhatian siswa keluar kelas. Daya muat kelas terbatas, yang pada umumnya daya muat kelas hanya sekitar empat puluh orang, tetapi karena keadaan tidak dapat dihindari, terpaksa daya muat kelas dilebihkan. Kalau hal demikian dibiarkan akibatnya siswa akan berdesak-desakan, sampai 50 orang tiap kelas. Dengan suasana kelas yang sempit dan keadaan jumlah banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>14</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Seri Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h. 59.

Kondisi fisik bangunan yang mudah membahayakan keselamatan siswa dapat pula mempengaruhi proses belajarnya. Siswa yang terancam keselamatannya akan menyebabkan timbulnya keragu-raguan, gelisah, tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, jelas nampak bahwa kondisi fisik sekolah mempengaruhi proses belajar yang tercermin pada prestasi belajar. Oleh karena itu diharapkan adanya penataan kondisi fisik sekolah yang mendukung terciptanya suasana yang dapat memperlancar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Buku-buku pelajaran adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam proses belajar mengajar. Demikian pula kelengkapan perpustakaan, atau buku-buku pelajaran siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan finansial keluarga. Ini berarti bahwa pada keluarga yang mampu kelengkapan buku-buku pelajaran yang dimaksud sudah dipenuhi. Sedangkan pada keluarga yang kurang mampu nampaknya sulit dipenuhi.

Peran buku-buku pelajaran bagi siswa dalam lingkungan sekolah dan keluarga sangatlah besar artinya dalam melengkapi pengertian-pengertian yang diperoleh di dalam kelas yang sifatnya terbatas yaitu dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan untuk sebuah bidang studi atau sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, kalau siswa hanya mengandalkan pada materi yang diterimanya di dalam kelas saja, maka jelas pengetahuan siswa yang bersangkutan akan kurang jika dibandingkan dengan siswa yang mempunyai atau sering membaca buku-buku perpustakaan atau

buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajarinya di sekolah.

### ***B. Pembentukan Kepribadian Siswa Sebagai Upaya Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar***

Menitikberatkan pada hubungan pembentukan kepribadian siswa dalam membantu mengatasi kesulitan belajar merupakan hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Faktor yang sangat penting tersebut adalah peran serta seorang guru selain peran serta orangtua dan masyarakat tentunya.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi biasa juga di mesjid, di surau/musalah, di rumah, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di Sekolah Dasar diperlukan adanya guru yang profesional. Karakteristik guru yang profesional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu: menguasai kurikulum, menguasai materi semua mata pelajaran, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang mutlak menjadi bagian dari kehidupan manusia, maka untuk menjadikan anak menjadi manusia seutuhnya, pendidikan adalah jawabannya. Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tidak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orangtuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang berhasil dalam kegiatan belajar mengajar, cenderung akan meningkatkan tujuannya, sebaliknya siswa yang gagal, akan menurunkan tujuannya pula. Kedua hal tersebut, tidak menampakkan konsekuensi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan siswa.

Keberhasilan siswa akan membantunya ke arah tujuan yang realistis, sedangkan kegagalan akan mengantarkan siswa ke arah tujuan yang tidak realistis. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal betul siswanya sehingga dapat membantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswanya.

Pembentukan kepribadian siswa dapat dimulai sejak dini di sekolah-sekolah dengan mengajarkan mereka untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti, berbicara sopan sewaktu berkomunikasi dengan siswa sebagai perbuatan yang wajib dicontoh oleh mereka, shalat Dhuhur berjamaah di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap santun kepada setiap orang terutama kepada guru dan teman-teman sebayanya di sekolah, dan dengan pembiasaan tersebut diharapkan begitu siswa kembali ke rumah/lingkungan tempat tinggalnya akan menerapkan juga kebiasaan yang didapatnya dari sekolah.

Apabila siswa telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka secara tidak langsung akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar karena dengan pembentukan kepribadian yang sudah dilakukan sejak dini, memudahkan mereka terbuka menanyakan dengan santun kepada orang-orang dewasa dan hal ini merupakan bagian dari pada membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar. Jadi, pembentukan kepribadian yang baik dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

### ***C. Konsep Dasar Belajar Mengajar***

#### **1. Definisi Belajar**

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dan batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan titik pandang mereka. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, di antaranya sebagai berikut:

Menurut James O Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman”.<sup>15</sup>

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa, “belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan”.<sup>16</sup>

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation.*”<sup>17</sup> Artinya, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

---

<sup>15</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

<sup>16</sup>*Ibid.*

Interaksi siswa dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bagi seorang behavioris belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui berjenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut Gestalt, hakekat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur dalam ikatan keseluruhan.<sup>18</sup>

Penemuan yang lebih maju memperluas pengertian belajar yang secara ringkas dapat dikemukakan dan setidaknya memiliki lima karakteristik atau sifat, yaitu: belajar terjadi dalam situasi yang berarti secara individual, motivasi sebagai daya penggerak, hasil pelajaran adalah kebulatan pada tingkah laku, murid menghadapi situasi secara pribadi atau belajar adalah mengalami.<sup>19</sup>

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar

---

<sup>17</sup>Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h.102.

<sup>18</sup>Winarno Surakhmad, *op. cit.*, h. 65.

<sup>19</sup>*Ibid.*

berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

## 2. Definisi Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar."<sup>20</sup>

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu; . . . *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner).*<sup>21</sup> Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

<sup>20</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

<sup>21</sup>Richard Tardif, *The Penguin Macquarie dictionary of Australia Education*, (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju dalam proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran tertentu proses belajar siswa dapat terbimbing secara baik.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.<sup>22</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh Alvin W. Howard yang diikuti oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.

b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.

---

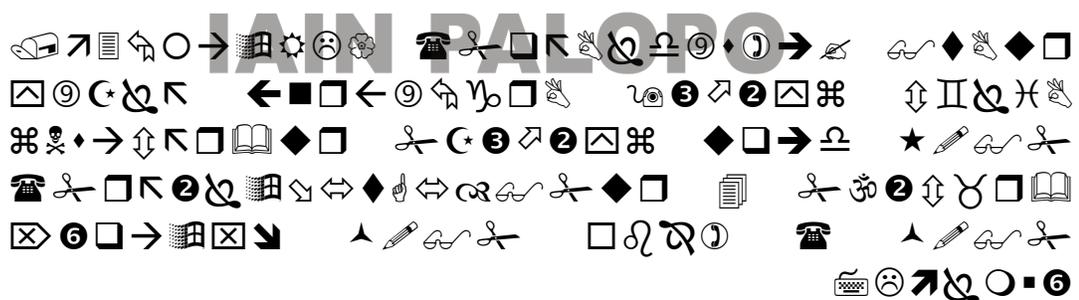
<sup>22</sup>Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

<sup>23</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

Beberapa pengertian tentang kesulitan belajar maupun mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problema belajar dan mengajar adalah hambatan-hambatan yang dialami atau dihadapi oleh siswa dalam belajarnya, begitu pula yang dialami oleh guru/pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Tugas guru memang berat namun mulia. Mencari, mengidentifikasi kesulitan belajar, kemudian menganalisisnya untuk menentukan solusinya adalah suatu pekerjaan berat, hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kepribadian dan ketaatan beragama. Artinya, melakukan usaha yang memberi kepuasan dan kesenangan kepada pihak lain yakni siswa sebagai ibadah kepada Allah swt. Kalau hal ini yang terjadi, maka tugas guru mencari solusi kesulitan belajar adalah suatu ibadah yang mendapat pahala di sisi Allah swt., sebagaimana dijanjikan-Nya dalam QS. Al-Muazzammil (73): 20 yaitu:



Terjemahnya:

‘Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan ayat Al-Qur’an di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ وَاحِبٌ إِلَى اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.<sup>25</sup>

Arti hadis ini yaitu, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah.

Ayat Alquran dan hadis ini dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah, maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan pembahasan ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih

<sup>24</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 459.

<sup>25</sup>Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyayriy Al-Naiysabūriy, *Sahih Muslim*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 559.

giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

#### ***D. Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar***

Meskipun terdapat perbedaan dalam teori belajar, namun pada dasarnya dapat menemukan beberapa prinsip umum tentang belajar. Prinsip belajar ini sangat penting artinya bagi pelajaran. Oleh karena itu, prinsip umum belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi menurut teori asosiasi, meskipun hubungan S - R dapat diidentifikasi, namun tidak sederhana. Sering kali terjadi suatu respons merupakan mata rantai berbagai respons, apalagi bila dikaitkan dengan situasi tertentu.<sup>26</sup>

2. Motivasi sangat penting dalam belajar. Setiap individu mempunyai kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.

3. Belajar berlangsung dari sederhana meningkat kepada yang kompleks pada situasi problematis individu berupaya mengorganisasi sejumlah pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh *insight*. Dan agar ditemukan pemecahan masalah,

---

<sup>26</sup>Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 13.

individu belajar melalui penjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki menjadi dasar memperoleh *insight*.

4. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian sebagai respons, bila individu diharapkan kepada sejumlah respons yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan sejumlah respon, namun di samping pembedaan itu, juga ada proses penyimpulan dari berbagai respons tersebut.<sup>27</sup>

Sedangkan prinsip-prinsip mengajar adalah sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 15.

4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.

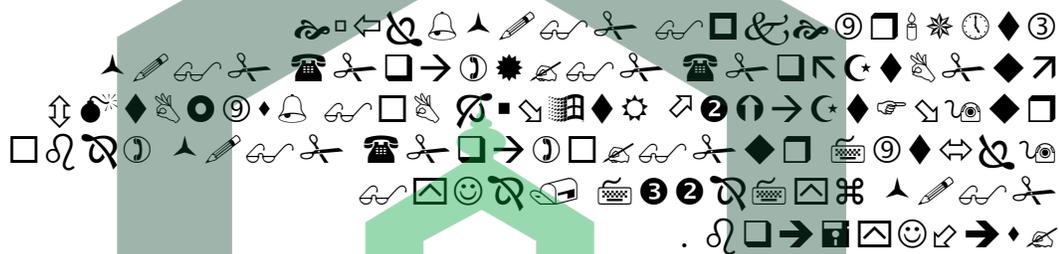
Oleh karena itu, dalam mendesain pembelajaran guru haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- a. Dari yang sederhana ke yang kompleks.
- b. Dari yang konkrit kepada yang abstrak.
- c. Dari yang umum kepada yang kompleks.
- d. Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- e. Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.
- f. Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 15-16.

Prinsip-prinsip belajar tersebut sangat penting diterapkan oleh setiap guru, mengingat bahwa yang dihadapi adalah generasi yang akan menentukan baik buruknya bangsa Indonesia dan agama Islam di masa depan. Memperbaiki diri untuk masa depan baik bagi guru maupun bagi siswa sangat dianjurkan bahkan sebagai perintah Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr (59): 18 yaitu:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Ayat Al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa setiap orang beriman diharuskan senantiasa bertakwa kepada Allah swt, dan memperbaiki dirinya untuk kehidupannya dimasa depan. Memperbaiki diri itu adalah dengan cara mencintai pekerjaan sebagai suatu anugrah Allah, dan meningkatkan motivasi kerja untuk memperbaiki kinerja.

Jadi, prinsip belajar mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengaktifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 437.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”<sup>30</sup>

### 1. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.

---

<sup>29</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke 9; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 21.

- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

## 2. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan

kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

### 3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara *intrinsik* (dari dalam diri siswa), atau secara *ekstrinsik* (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- a. Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
- c. Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
- d. Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau

menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

#### 4. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.<sup>31</sup>

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang

---

<sup>30</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: “kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.<sup>32</sup>

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan tidak kalah pentingnya untuk dipahami, bahwa jika dalam rancangan pembelajaran dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar siswa meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pembelajaran dapat dicapai.

---

<sup>32</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, ( Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 156.



**IAIN PALOPO**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai peranan guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur, dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Sebagai penelitian lapangan, maka diperlukan persiapan atau prosedur sebelum melaksanakan penelitian. Untuk itu, guna memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan,
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni; peranan guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yaitu kedudukan atau fungsi guru dalam melaksanakan tugas pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah, maka kegiatan ekstrakurikuler dinilai dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Tomoni. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tetap dilaksanakan seiring dibutuhkannya peran guru dalam pembinaan kegiatan tersebut.

### ***D. Populasi dan Sampel***

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

Senada dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".<sup>2</sup> Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada SMP Negeri 1 Tomini Kabupaten Luwu Timur tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 708 orang terdiri atas 38 guru, dan 670 siswa.

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi. Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Jadi, sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Namun yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel yang digunakan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada. Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk sampel guru yaitu, pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti namun tetap mengacu pada tujuan penelitian. Untuk sampel pada guru, ditetapkan 10 guru terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 6 guru mewakili wali kelas, dan 3 guru mewakili pendamping program

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

<sup>3</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

pengembangan diri. Sedangkan sampel pada siswa digunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak. Untuk sampel dari siswa ditetapkan sebanyak 60 siswa atau sekitar 10 persen dari jumlah keseluruhan siswa. Jumlah sampel diambil pada setiap tingkatan kelas masing-masing 20 orang siswa.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. *Library research*, yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi.

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

#### **a. Angket**

Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler yang diperankan guru ketika proses pembinaan sedang berlangsung.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>4</sup>
2. Induktif; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 42.

3. Komparatif; yaitu teknik analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pada beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil angket diolah dan dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase berdasarkan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu.

P : Angka persentase.<sup>6</sup>

Frekuensi (F) adalah menunjukkan seberapa responden yang memilih alternative jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 %, itulah hasil akhir.

---

<sup>6</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya

SDN No. 221 Malili didirikan pada tahun 1962 di atas tanah seluas 3.233,5 M<sup>2</sup>. Pada awalnya SDN No. 221 Malili didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Malili Kecamatan Malili untuk bekerja sama membangun gedung sekolah dasar. Sebab diketahui bahwa masyarakat Malili pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Untuk itu masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah walaupun sarana dan prasarananya masih darurat, demikian halnya tenaga pengajar adalah mereka para masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Di samping itu mereka yang mengajar merupakan tenaga sukarela penuh yang tidak mengharapkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan adalah untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar nantinya ke depan anak-anak tidak kehilangan masa depannya.

Menurut Raoda K., S.Pd, Kepala SDN No. 221 Malili bahwa pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Malili selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai

pembangunan sekolah ini. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah, baik dalam bentuk uang (finansial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.<sup>1</sup>

SDN No. 221 Malili Kecamatan Malili adalah salah satu sekolah di Kecamatan Malili yang letaknya berada pada posisi yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar karena hawanya sejuk dan tidak terganggu dengan suara bising akibat arus lalu lintas kendaraan.

Prestasi sekolah ini patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Sehingga ketika ditanya mengenai keberadaan supervisor (pengawas pendidikan) maka kepala sekolah menjawabnya dengan antusias bahwa eksistensi pengawas sangat vital dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti dikatakan oleh Nurmawati, S.Pd., bahwa gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di sekolah ini.<sup>2</sup>

Dari informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh

---

<sup>1</sup> Raoda K., S.Pd., Kepala SDN No. 221 Malili, "wawancara", di Malili, 12 November 2009.

<sup>2</sup> Nurmawati, S.Pd., Guru Kelas V A SDN No. 221 Malili, "wawancara", di Malili 12 November 2009.

supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, pada gilirannya kualitas pendidikan meningkat.

## 2. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Keadaan Guru

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 221 Malili, sebanyak 17 orang, dengan rincian 15 orang sebagai guru tetap/PNS, dan 2 orang sebagai guru tidak tetap/non PNS. Untuk validitas data mengenai guru, maka penulis kemukakan nama-nama guru pada SDN No. 221 Malili sebagaimana berikut.

Tabel 1  
Nama-nama Guru pada SDN No. 221 Malili  
Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Status Guru	
1	Raoda K., S.Pd.	Kepsek	-	P	GT	-
2	Guniati, A.Ma.	Guru kelas I B	-	P	GT	-
3	Erni, S.Pd.	Guru kelas IV A	-	P	GT	-
4	Nurmawati, S.Pd.	Guru kelas V A	-	P	GT	-
5	Masnani, S.Pd.	Guru Penjaskes	-	P	GT	-
6	Aris Lembang, S.Pd.	Guru Kelas VI A	L	-	GT	-
7	Batman, S.Pd	Guru Kls. V B	L	-	GT	-
8	Enik Maryanti, A.Ma	Guru kelas I A	-	P	GT	-
9	Marzelis Jeneti, S.Pd.	Guru kelas VI B	-	P	GT	-
10	Nursalam, S.Ag.	Guru PAI	L	-	GT	-

11	Yemmi, A.Ma.	Guru kelas III A	-	P	GT	-
12	Wejekka, S.Pd.	Guru kelas III B	-	P	GT	-
13	Farida, S.Pd.	Guru kelas II A	-	P	GT	-
14	Hasniah, A.Ma	Guru kelas II B	-	P	GT	-
15	Hariyanti, A.Ma.	Guru Mulo		P	GT	
16	Hawasiah, S.HI.	Guru PAI		P		GTT
17	Estela Fatima, S.Pd.	Guru Penjaskes		P		GTT
Jumlah			3	14	15	2
			17		17	

Sumber data: Kantor SDN No. 221 Malili, “dokumentasi”, TA. 2009/2010.

Data pada tabel 1 penulis lebih sederhanakan lagi dalam bentuk rekapitulasi, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2  
Rekapitulasi Jumlah Guru SDN No. 221 Malili  
Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Status Guru	Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan		
		L	P	D 2	S 1	Jumlaj
1	Guru Tetap (PNS)	3	12	5	10	15
2	Guru GTT	-	2		2	2
Jumlah		3	14	5	12	17

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka keadaan guru di sekolah ini dapat dikatakan memenuhi standar profesionalitas sekolah dan jika dibandingkan

dengan mata pelajaran dan kelas yang ada dipandang sudah memadai. Walaupun demikian, para guru, pembina, dan pengelola sekolah tentunya akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan.

b. Keadaan Siswa

Jika dilihat dari jumlah siswa yang ada di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur, dapat dikategorikan memadai sebab jumlah keseluruhan murid mulai dari kelas I sampai kelas VI berjumlah 362 siswa masing-masing 2 rombongan belajar (RKB). Gambaran jumlah siswanya seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 3  
Keadaan Siswa SDN No. 221 Malili  
Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah RKB	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	2	41	31	72
2	II	2	28	32	60
3	III	2	39	37	76
4	IV	2	28	27	55
5	V	2	23	30	53
6	VI	2	20	26	46
Jumlah		12	179	183	362

Sumber data : Kantor SDN No. 221 Malili, “dokumentasi”, TA. 2009/2010.

Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya walaupun jumlah siswa sekarang sudah memadai. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur.

### 3. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

#### a. Kondisi Fisik

Adapun keadaan gedung SDN No. 221 Malili Kecamatan Malili sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4  
Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 221 Malili  
Tahun Ajaran 2009/2010

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Ruang Kelas	9	3	12
2	Ruang Kepsek	1	-	1
3	Ruang guru	1	-	1
4	Ruang Latihan	1	-	1
5	Ruang KKG	1	-	1
6	Ruang UKS	1	-	1
7	Mushallah	1	-	1
8	WC	8	-	8
Jumlah		23	3	26

Sumber data: Kantor SDN No. 221 Malili, "dokumentasi" TA. 2009/2010.

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa prasarana gedung pendidikan pada sekolah ini sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat dasar. Karena sekolah ini sudah memiliki ruang belajar sebanyak 12 RKB dan parasana penunjang lainnya.

Sedangkan prasarana moubeler pada sekolah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5  
Keadaan Moubeler SDN No. 221 Malili  
Tahun Ajaran 2009/2010

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari/Rak buku	12 buah	Baik
2	Meja Guru di kelas	12 buah	Baik
3	Kursi Guru di kelas	12 buah	Baik
4	Kursi/bangku siswa (untuk 3 orang)	120 buah	Baik
5	Meja siswa (untuk 3 orang)	120 buah	Baik
6	Papan Tulis	12 buah	Baik
7	Papan Potensi Data	2 buah	Baik
8	Papan Pengumuman	3 buah	Baik
9	Jam Dinding	4 buah	Baik
10	Alat Peraga	10 buah	Baik

Sumber data: Kantor SDN No. 221 Malili, "dokumentasi" TA. 2009/2010.

Memperhatikan keadaan moubiler pada sekolah ini sebagaimana pada tabel di atas dapat dikatakan sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru kerja sama yang baik dengan pengurus komite sekolah untuk merenovasi terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.<sup>3</sup>

### ***B. Kondisi Belajar Mengajar di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Utara***

Belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dalam belajar terjadi interaksi siswa dengan lingkungannya yang akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Jadi, perubahan sebagai hasil belajar adalah perubahan secara positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui kondisi Belajar siswa di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Utara, penulis kemukakan hasil olahan 8 item angket dari responden sebanyak 40 siswa mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil olahan angket sebanyak 8 item dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>3</sup>Aris Lembang M., Guru Kelas VI A pada SDN No. 221 Malili, "wawancara", di Malili, 2 November 2009.

Tabel 6  
 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Berdasarkan  
 Frekuensi dan persentase

No.	Aktivitas Siswa	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	2	3	4	5
1	Memperhatikan penjelasan guru	38	95	BS
2	Berpartisipasi dalam pembagian kelompok dan mengambil tugas.	39	97,5	BS
3	Mengerjakan soal secara individu	32	80	BS
4	Kerja sama dalam kelompok ahli	34	85	BS
5	Menginformasikan hasil diskusi kepada kelompok asal	32	80	BS
6	Mempresentasikan hasil diskusi	35	87,5	BS
7	Mengajukan pertanyaan atau pernyataan	38	90	BS
8	Menanggapi pertanyaan atau pernyataan	32	80	BS
Rata-rata			86,88	BS

Sumber data: Hasil olahan angket no. 1 sampai no. 8.

Keterangan :

- Angka pada kolom 3 adalah jumlah responden yang melakukan aktivitas.
- Angka pada kolom 4 adalah persentase aktivitas responden yang menggunakan rumus :  $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$ .
- Rata-rata 86,88% adalah hasil jumlah persentase dibagi 8 ( $695 : 8 = 86,88 \%$ ).
- BS = Baik Sekali.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dianggap baik sekali karena persentase kegiatannya yakni 86,88 % atau kriteria Baik Sekali.

Mengenai kondisi mengajar guru di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Utara, penulis mengambil data dokumentasi hasil supervisi kepala sekolah mengenai kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Gambaran mengenai kemampuan guru tersebut sekaligus menjadi jawaban bagaimana kondisi mengajar di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Utara. Untuk hal ini, dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 7  
Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Melakukan appersepsi, mengecek kehadiran siswa.	4
2	Menyampaikan SK, KD, dan materi pelajaran.	4
3	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran	4
4	Memotivasi siswa melakukan kegiatan.	4
5	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4
6	Memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3
7	Membimbing siswa membuat rangkuman	3
8	Memberikan evaluasi	3
9	Mengadakan <i>reward</i>	3
10	Pengelolaan waktu	4
Jumlah		36

Sumber data: Hasil olahan angket no. 1 sampai no. 10

Keterangan nilai:

4 = Baik sekali      3 = Baik      2 = Sedang      1 = Kurang

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru mengenai pengelolaan pembelajaran rata-rata mendapat nilai baik yaitu 3 dan 4. Penilaian supervisi menggunakan skor 1 sampai 4. Dengan demikian gambaran pembelajaran oleh guru cukup kondusif terutama pada aspek-aspek:

1. Melakukan appersepsi, mengecek kehadiran siswa.
2. Menyampaikan SK, KD, dan materi pelajaran.
3. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan metode pembelajaran.
4. Memotivasi siswa melakukan kegiatan.
5. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran.
10. Pengelolaan waktu.

Sementara pada aspek lainnya mendapat nilai rata-rata 3. Jumlah nilai seluruhnya 36 dengan predikat baik (nilai maksimal : 40).

### ***C. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mengajar pada SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur***

Kesulitan belajar biasanya dialami oleh siswa pada waktu belajar di sekolah/kelas. Kesulitan belajar itu tampak baik dalam proses belajar maupun pada hasil belajar. Dalam proses belajar, adakalanya siswa tidak dapat berkonsentrasi pada penjelasan atau penyampaian materi pelajaran. Kondisi ini akan berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Pada hasil belajar, kesulitan siswa tampak pada prestasi akademik yang diperoleh di bawah standar ketuntasan, walaupun ketika

proses belajar tidak menemui kesulitan. Kesulitan-kesulitan semacam ini terjadi karena disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang diharapkan.

Membahas masalah ini, penulis kemukakan hasil wawancara dari guru yang menjadi responden penelitian ini. Ketika ditanya mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di SDN No. 221 Malili, Nursalam, S.Ag., guru PAI menjawab bahwa:

Secara umum siswa di SD ini tidak memperlihatkan kesulitan di dalam belajar, namun setelah dicek pada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang, rupanya faktor penyebabnya adalah gangguan kesehatan pada waktu diadakan evaluasi.<sup>4</sup>

Jadi, penyebab kesulitan belajar pada diri siswa adalah faktor kesehatan, artinya ketika diadakan evaluasi sumatif, kesehatan siswa tidak prima.

Raoda K., kepala sekolah lebih rinci menjelaskan bahwa:

Faktor kesulitan belajar siswa yaitu faktor intern yaitu dari diri siswa itu sendiri, misalnya intelegensinya rendah, merasa minder, dan emosional, juga faktor ekstern yaitu dari luar anak yang belajar. Memang diakui bahwa masih ada guru kami yang belum profesional, tidak maksimal menerapkan kemampuannya, ia hanya mengajar seperti biasanya, selain itu sarana dan prasarana kami belum lengkap sehingga dapat mengganggu minat siswa untuk belajar.<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan masih ada guru belum profesional menurut penjelasan kepala sekolah adalah guru yang kualifikasi pendidikannya belum S 1 dan guru tidak tetap, bahkan ada sarjana tetapi bukan sarjana pendidikan.

---

<sup>4</sup> Nursalam, Guru PAI pada SDN No. 221 Malili, "wawancara" di Malili 12 November 2009.

<sup>5</sup> Raoda K., Kepala SDN No. 221 Malili, "wawancara" di Malili 12 November 2009.

Rukayyah, siswa kelas V ketika ditanya apakah siswa tertarik pada cara guru mengajar, ia menuturkan bahwa, guru saya di kelas V menarik cara mengajarnya. Hanya kadang-kadang kalau ada urusannya di luar jadi tidak mengajar sepenuh hati.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor kesulitan belajar siswa di SDN No. 221 Malili yaitu faktor pada diri siswa itu sendiri, yakni karena adanya ketidakstabilan psikis dan gangguan kesehatan. Selain itu faktor berasal dari luar siswa yaitu dari guru, tidak maksimal dalam melaksanakan tugas mengajar dan tidak sepenuh hati sekalipun gurunya itu sarjana pendidikan.

#### ***D. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar pada SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur***

Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Melalui lingkungan pertama, anak mengenal dunia sekitar dan pola pergaulan sehari-hari. Agar proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak menjadi baik, lingkungan pertama, khususnya orang tua, harus mengusahakan agar anak-anaknya selalu dekat dengan orangtua, memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar, sehingga jiwa anak tidak merasa tertekan, mendorong anak agar dapat membedakan yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang

---

<sup>6</sup> Rukayyah, siswa kelas V, "wawancara" di Malili 12 November 2009.

pantas dan tidak pantas dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, memperlakukan anak dengan baik, dan menasihati anak-anak jika melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Sejalan dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung melakukan kepada yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>7</sup>

Dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, faktor pembiasaan sangat penting, karena penanaman kebiasaan kepada anak didik secara serius, berlanjut, dan terarah baik melalui latihan-latihan mau pun melalui suritauladan, akan membantu dalam mempercepat proses pembentukan kepribadian, karena latihan atau keteladanan yang dilakukan setiap hari, lambat laun akan menjadi tabiat atau kepribadian anak tersebut.

Demikian juga pentingnya pemberian motivasi kepada anak didik, karena setiap kegiatan yang akan dilakukan perlu adanya motivasi yang harus dimiliki oleh setiap anak, sebab tanpa adanya motivasi yang dimiliki dalam melakukan sesuatu itu maka pelaksanaannya tidak akan berjalan dengan baik disebabkan karena tidak adanya dorongan dari diri anak maupun dari luar diri anak.

Richard Driscoll mengemukakan bahwa "*Motivations for specific action arise from the individuals more general interest and values as applied to the*

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Cet. V; Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.13

*immediate station*".<sup>8</sup> Motivasi terhadap tindakan khusus yang muncul dari minat individu secara umum dan nilai-nilai diaplikasikan terhadap munculnya situasi dengan segera.

Berdasarkan uraian di atas, kaitannya dengan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur penulis kemukakan beberapa pendapat guru sebagai responden sebagaimana berikut.

Batman, S.Pd mengemukakan bahwa:

Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa adalah meningkatkan kedisiplinan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, agar pelaksanaan PBM berjalan lancar, sehingga siswa termotivasi belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru di SDN No. 221 Malili disiplin dalam melaksanakan program pembelajaran. Ini berarti bahwa guru tersebut telah melaksanakan tahapan pembelajaran yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena itu dapat dikatakan mereka profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Marzelis Jeneti, S.Pd., menuturkan bahwa:

Kami sebagai guru di sekolah ini senantiasa memotivasi belajar pada siswa dengan cara memberi nasihat cara belajar yang baik, dan memberi tugas untuk diselesaikan di rumah. Tugas itu kadang-kadang secara kelompok juga secara

---

<sup>8</sup> Richard Driscoll, *Pragmatic Psycho Therapy*, (New York; Van Nostand Reinhold Company, 1984), h. 177.

<sup>9</sup> Batman, Guru Kelas V B pada SDN No. 221 Malili, "*Wawancara*", di Malili 17 November 2009.

perorangan, dan tidak segan-segan saya datang ke rumah mereka apalagi kalau tugas kelompok mudah didatangi di tempat berkumpulnya.<sup>10</sup>

Untuk menguatkan penjelasan di atas, penulis mencoba mengkonfirmasi penjelasan tersebut kepada guru lainnya sejumlah 6 orang (sampel penelitian ini), dan hasilnya dikemukakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 8  
Apakah Bapak/Ibu Memberi Nasihat Dan Tugas PR Baik Perorangan  
Maupun Kelompok Pada Siswa?

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	5	83,33
2.	Kadang-kadang	1	16,67
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	6	100 %

Berdasarkan data pada tabel di atas, tergambar bahwa guru sering mendorong siswa untuk belajar dengan cara memberi nasihat dan PR, hal ini dinyatakan 83,33 % responden menjawab sering, 16,67 % responden lainnya menjawab kadang-kadang

Jawaban responden di atas menggambarkan bahwa dengan pemberian nasihat bagaimana cara belajar yang baik, dan dengan pemberian tugas kelompok/mandiri dapat membantu mereka berkreaitivitas, beraktivitas dan berpikir

<sup>10</sup> Marzelis Jeneti, Guru Kelas VI B pada SDN No. 221 Malili, "Wawancara", di Malili 17 November 2009.

positif, sehingga dengan sendirinya mereka akan mampu mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Metode mengajar guru sangat memegang peranan penting di dalam keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini bagaimana seorang guru menggunakan metode mengajar yang baik, sebab salah satu penyebab kesulitan belajar siswa yang dapat langsung dirasakan ialah teknik atau cara penyampaian materi pelajaran yang dipergunakan guru. Karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM.

Menurut Nurmawati, S.Pd., bahwa:

Guru-guru di sini sudah sering mengikuti workshop atau pelatihan keterampilan mengajar, di antaranya kami dapat dari pelatihan itu adalah metode pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan baik bagi guru juga bagi siswa, yang biasa disebut pembelajaran PAKEM. Itu kami di sini sudah menerapkannya, dan hasilnya siswa senang belajar.<sup>11</sup>

Lain halnya dengan penuturan Nursalam, S.Ag., ia memnyoroti dari segi ketersediaan buku-buku pelajaran. Ia mengatakan bahwa:

Mulai tahun ajaran 2008/2009 sekolah sudah berhasil menyediakan buku-buku pelajaran secara komprehensif dalam bentuk buku paket lewat dana BOS, karena sebelumnya belum mencukupi kebutuhan siswa. Dengan ketersediaan buku-buku itu nampaknya siswa rajin membaca dan itu adalah salah satu cara mengatasi kesulitan belajar mengajar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nurmawati, Guru Kelas V A SDN No. 221 Malili, "wawancara" di Malili 12 Desember 2009.

<sup>12</sup> Nursalam, Guru PAI pada SDN No. 221 Malili, "wawancara" di Malili 12 Desember 2009.

Begitu juga dengan pandangan anak didik terhadap pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN No. 221 Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Utara dalam membentuk kepribadian siswa sangat membantu mereka mengatasi kesulitan belajar.

Dari aspek sarana yang berupa sarana fisik (gedung) sudah dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang cukup memadai. Namun, dari segi prasarana yang ada guna menunjang kelangsungan proses belajar mengajar masih memerlukan tambahan seperti alat audio visual, komputer, dan lain sebagainya. Yang jelas kehadiran sarana multimedia cukup memberi warna pada proses pendidikan di kelas. Guru hendaknya berpandangan, multimedia sebagai sarana pokok dalam pembelajaran, eksistensi dan kehadirannya tetap diperlukan. Semua itu akan membuat ketertarikan siswa terhadap pelajaran dan pada gilirannya menimbulkan minat dan perhatian siswa sehingga merupakan salah satu cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

Disinilah peran serta para guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi bagi para anak didiknya untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga para guru dapat mentransferkan kemampuannya dengan baik dan membantu mereka dengan bijaksana apabila ditemukan salah seorang anak didik mengalami kesulitan menerima pelajaran yang diberikan.

Sehubungan dengan itu, kondisi fisik sekolah pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh letak sekolah, bentuk bangunannya, daya muat kelas yang terbatas, kondisi bangunan yang sudah

membahayakan keselamatan siswa. Kondisi ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa.

Sekolah yang terletak di dekat pabrik, pasar, jalan raya akan menimbulkan kegundahan dan kebisingan. Demikian pula sekolah yang terletak di daerah rawa-rawa, setiap musim hujan selalu terjadi banjir.

Bentuk bangunan yang tidak memungkinkan untuk terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ventilasi dan penerangan kurang memenuhi standar kesehatan. Demikian pula letak jendela yang rendah memudahkan siswa mengalihkan perhatian siswa keluar kelas. Daya muat kelas terbatas, yang pada umumnya daya muat kelas hanya sekitar empat puluh orang, tetapi karena keadaan tidak dapat dihindari, terpaksa daya muat kelas ditingkatkan. Kalau hal demikian dibiarkan akibatnya siswa akan berdesak-desakan, sampai 50 orang tiap kelas. Dengan suasana kelas yang sempit dan keadaan jumlah banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.<sup>13</sup>

Kondisi fisik bangunan yang bisa membahayakan keselamatan siswa dapat pula mempengaruhi proses belajarnya. Siswa yang terancam keselamatannya akan menyebabkan timbulnya keragu-raguan, gelisah, tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, jelas nampak bahwa kondisi fisik sekolah mempengaruhi proses belajar yang tercermin pada prestasi belajar. Oleh karena itu

---

<sup>13</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Seri Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 59.

diharapkan adanya penataan kondisi fisik sekolah yang mendukung terciptanya suasana yang dapat memperlancar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Buku-buku pelajaran adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam proses belajar mengajar. Demikian pula kelengkapan perpustakaan, atau buku-buku pelajaran siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan finansial keluarga. Ini berarti bahwa pada keluarga yang mampu kelengkapan buku-buku pelajaran yang dimaksud sudah dipenuhi. Sedangkan pada keluarga yang kurang mampu nampaknya sulit dipenuhi.

Faktor penyebab tersebut di atas menjadikan siswa merasa kesulitan belajar, maka sekolah berusaha dan meningkatkan kerja sama yang lebih intens dengan masyarakat dan pemda agar setiap ada program rehab atau pengadaan atau pembangunan bidang pendidikan di daerah supaya SD ini tetap mendapat perhatian, diagendakan untuk mendapat bantuan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan dari para guru dan kepala sekolah di SDN No. 221 Malili sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SD ini memang ada faktor penyebab kesulitan belajar mengajar yang dirasakan oleh guru dan siswa namun tidak terlalu berpengaruh menurunkan prestasi akademik siswa. Karena itu sekolah tetap berupaya untuk mengatasinya. Di antara upaya itu adalah:

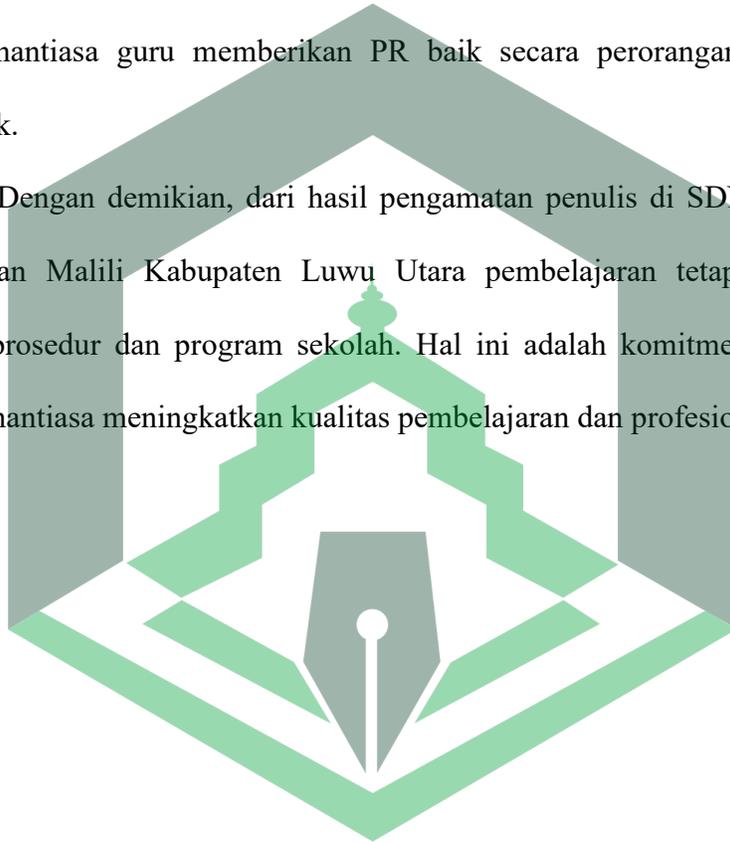
1. Perbaiki metode mengajar guru yang sifatnya pembelajaran PAKEM.
2. Menyediakan buku-buku pelajaran bagi siswa secara komprehensif.

---

<sup>14</sup> Raoda K., Kepala SDN No. 221 Malili, "wawancara" di Malili 28 Desember 2009.

3. Perbaiki sarana/prasana penunjang belajar agar siswa tidak terganggu belajar.
4. Pendiisiplinan guru melengkapai program pembelajaran.
5. Pemberian nasihat mengenai cara belajar yang benar.
6. Senantiasa guru memberikan PR baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Dengan demikian, dari hasil pengamatan penulis di SDN No. 221 Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Utara pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan prosedur dan program sekolah. Hal ini adalah komitmen kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian ini merupakan bagian terakhir dari isi skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pada pembahasan sebelumnya, dilanjutkan dengan saran-saran.

#### *A. Kesimpulan*

1. Kondisi belajar siswa SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur dinilai baik sekali karena mereka aktif dan kreatif mengikuti proses pembelajaran. Hasil analisis terhadap aktivitasnya adalah 86,88 % atau kriteria Baik Sekali. Sedangkan kondisi mengajar cukup kondusif, hal ini didasarkan pada penilaian kepala sekolah terhadap aktivitas guru menunjukkan skor 36.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar mengajar di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur adalah pada diri siswa itu sendiri, yakni karena adanya ketidakstabilan psikis dan gangguan kesehatan. Selain itu faktor berasal dari luar siswa yaitu guru tidak maksimal dalam melaksanakan tugas mengajar dan tidak sepenuh hati sekalipun gurunya itu sarjana pendidikan.

3. Upaya mengatasi kesulitan belajar mengajar di SDN No. 221 Malili Kabupaten Luwu Timur dilakukan dengan cara, antara lain:

- a. Perbaiki metode mengajar guru yang sifatnya pembelajaran PAKEM.
- b. Menyediakan buku-buku pelajaran bagi siswa secara komprehensif.
- c. Pemberian nasihat mengenai cara belajar yang benar.

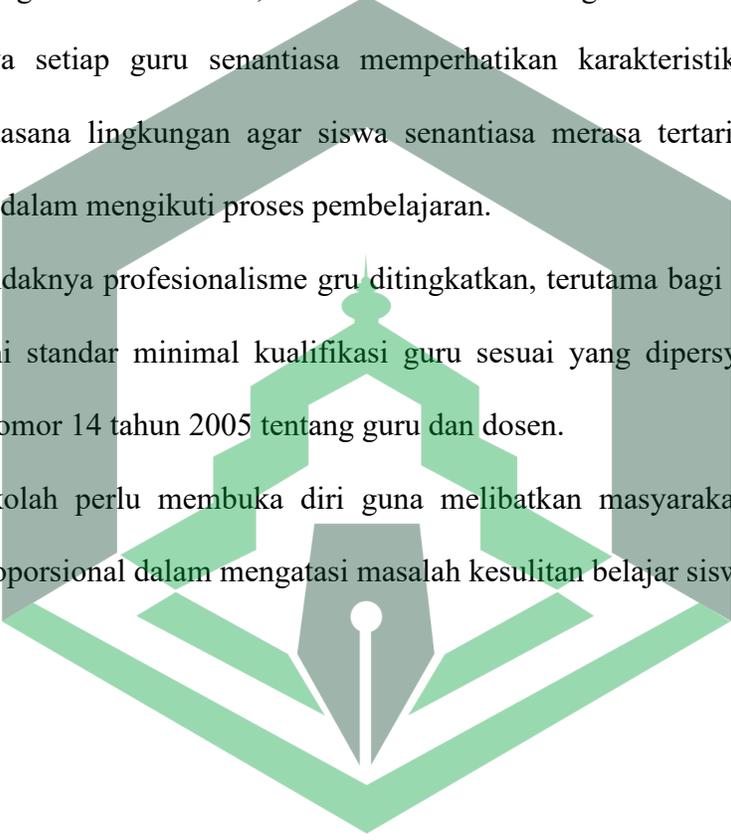
d. Pemberian tugas/PR baik secara perorangan maupun secara kelompok.

***B. saran-saran***

1. Tujuan pembelajaran dapat tercapai manakala proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, tidak ada kesulitan bagi siswa. Karena itu, maka hendaknya setiap guru senantiasa memperhatikan karakteristik masing-masing siswa, suasana lingkungan agar siswa senantiasa merasa tertarik dan tidak ada kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Hendaknya profesionalisme guru ditingkatkan, terutama bagi guru yang belum memenuhi standar minimal kualifikasi guru sesuai yang dipersyaratkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

3. Sekolah perlu membuka diri guna melibatkan masyarakat/orangtua siswa secara proporsional dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.



**IAIN PALOPO**

## DATAR PUSTAKA

- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Jilid II, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ardiwinata, Rustana, et. al. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2003.
- . *Pengawasan dengan Pendekatan Agama*. Cet. I; Jakarta: Proyek Inspektorat Jenderal Dep. Agama, 2003.
- . *Madrasah Aliyah Keagamaan*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- . *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*.Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Poerbakatja, Soeganda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006
- *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fermana, 2006.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Logos, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001.



# IAIN PALOPO

## DAFTAR ANGKET

### A. Angket untuk guru

1. Apakah motivasi yang bapak/ibu berikan pada siswa ditujukan untuk menanamkan semangat yang tinggi dalam berlatih?

- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak pernah

2. Apakah motivasi dilakukan agar siswa memiliki daya kompetitif?

- a. Ya                      b. Tidak

3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler didampingi wali kelasnya masing-masing?

- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak

4. Apakah hubungan guru dengan pemerintah dan masyarakat baik?

- a. Ya                      b. Kurang                      c. Tidak

5. Apakah kegiatan ekstrakurikuler dibantu/dibiayai oleh pengurus komite sekolah?

- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak

6. Apakah bapak/ibu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada siswa agar menjalani latihan sesuai prosedur?

- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak

### B.(Angket untuk siswa

7. Apakah siswa merasa bersemangat mengikuti latihan pada kegiatan ekstrakurikuler?

- a. Ya                      b. kadang-kadang                      c. Tidak

8. Apakah siswa memiliki kemampuan/skill dalam berkompetisi?

- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak

9. Apakah siswa merasa bersemangat latihan karena pembinaan kegiatan ekstrakurikuler didampingi wali kelas?

- a. Ya                      b. kadang-kadang                      c. Tidak

10. Apakah siswa mendapat bimbingan, arahan, dan nasihat dari guru agar menjalani latihan sesuai prosedur?

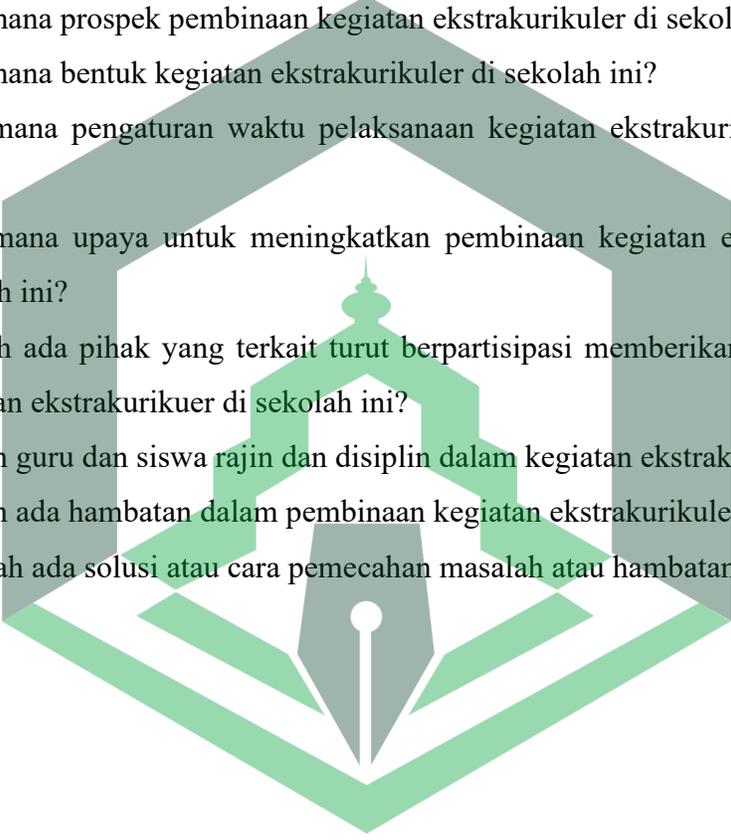
- a. Ya                      b. Kadang-kadang                      c. Tidak



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah jumlah guru di SMP ini sudah memenuhi kualifikasi guru professional?
2. Bagaimana arah kebijakan pembinaan di sekolah ini?
3. Bagaimana prospek pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
4. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
5. Bagaimana pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
6. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
7. Apakah ada pihak yang terkait turut berpartisipasi memberikan dukungan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
8. Apakah guru dan siswa rajin dan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler?
9. Apakah ada hambatan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
10. Apakah ada solusi atau cara pemecahan masalah atau hambatan tersebut?



**IAIN PALOPO**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Sirajuddin, S.Pd.  
NIP : 19661231 198703 1 088  
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri 1 Tomoni  
Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Menerangkan bahwa :  
Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Tomoni dari tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Kepala,

**IAIN PALOPO**

H. Sirajuddin, S.Pd.

NIP. 19661231 198703 1 088

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Aris Ruruk  
NIP : 19660129 199602 1 001  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

Drs. Aris Ruruk

NIP 19660129 199602 1 001

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahril  
NIP : 19581231 198303 1 242  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

Syahril

NIP 19581231 198303 1 242

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duma, S.Pd.  
NIP : 19690418 199003 1 008  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

Duma, S.Pd.

NIP 19690418 199003 1 008

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisabeth Arrun  
NIP : 19671221 199203 2 006  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

Elisabeth Arrun

NIP 19671221 199203 2 006

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Ketut Juliana, S. Pd.  
NIP : 19740708 200604 1 009  
Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin  
NIM : 07.16.2.0829  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

I Ketut Juliana, S.Pd.

NIP 19740708 200604 1 009

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habil Rikzan, S.Ag., M.Si.

NIP : 19750915 200604 1 004

Pekerjaan : Guru SMP Negeri 1 Tomoni

Menerangkan bahwa :

Nama : Zainuddin

NIM : 07.16.2.0829

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 20 Desember 2009 sampai dengan 20 Januari 2010 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tomoni, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

**IAIN PALOPO**

Habil Rikzan, S.Ag., M.Si.

NIP 19750915 200604 1 004